



IMPLEMENTASI AKUNTANSI LINGKUNGAN DALAM INDUSTRI PERTANIAN: STUDI KASUS PADA PT SUGAR GROUP COMPANIES DI LAMPUNG

Rahmat Hidayat

Program Studi Akuntansi Syariah, Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam, Universitas
Islam Negeri Raden Intan Lampung, Indonesia

Ersi Sisdianto

Program Studi Akuntansi Syariah, Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam, Universitas
Islam Negeri Raden Intan Lampung, Indonesia

Alamat: Jl. Letnan Kolonel H Jl. Endro Suratmin, Sukarame, Kec. Sukarame, Kota Bandar
Lampung, Lampung 35131

Korespondensi penulis rmhidayat99@gmail.com

***Abstrak** This study aims to analyse the implementation of environmental accounting at PT Sugar Group Companies in Lampung, Indonesia. Using qualitative methods and a desk study approach, this research identifies the challenges faced by the company in implementing environmental accounting, including a lack of understanding among management and employees, limited resources, and a lack of specific accounting standards. The results show that although the company has made efforts in identifying and managing environmental costs, there are weaknesses in the recognition, measurement, presentation, and disclosure of information related to environmental impacts. This study recommends that PT Sugar Group Companies improve its environmental cost reporting and measurement system and provide adequate training to employees. With these measures, the company can strengthen its commitment to sustainability and improve its reputation in the eyes of stakeholders. This research is expected to make a significant contribution to sustainability practices in the agricultural industry as well as a reference for other companies in implementing environmental accounting.*

***Keywords:** Environmental Accounting, Sustainability, Agricultural Industry*

Abstrak Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan akuntansi lingkungan di PT Sugar Group Companies di Lampung, Indonesia. Dengan menggunakan metode kualitatif dan pendekatan studi pustaka, penelitian ini mengidentifikasi tantangan yang dihadapi perusahaan dalam mengimplementasikan akuntansi lingkungan, termasuk kurangnya pemahaman di kalangan manajemen dan karyawan, keterbatasan sumber daya, serta kurangnya standar akuntansi khusus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun perusahaan telah melakukan upaya dalam identifikasi dan pengelolaan biaya lingkungan, terdapat kelemahan dalam pengakuan, pengukuran, penyajian, dan pengungkapan informasi terkait dampak lingkungan. Penelitian ini merekomendasikan agar PT Sugar Group Companies meningkatkan sistem pelaporan dan pengukuran biaya lingkungan serta memberikan pelatihan yang memadai kepada karyawan. Dengan langkah-langkah ini, perusahaan dapat memperkuat komitmennya terhadap keberlanjutan dan meningkatkan reputasi di mata pemangku kepentingan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap praktik keberlanjutan di industri pertanian serta menjadi referensi bagi perusahaan lain dalam menerapkan akuntansi lingkungan.

***Kata Kunci:** Akuntansi Lingkungan, Keberlanjutan, Industri Pertanian*

PENDAHULUAN

Penelitian mengenai Implementasi Akuntansi Lingkungan dalam Industri Pertanian di PT Sugar Group Companies di Lampung sangat relevan mengingat pentingnya pengelolaan lingkungan yang berkelanjutan dalam sektor pertanian, terutama dalam industri gula. Dalam konteks ini, akuntansi lingkungan berfungsi sebagai alat untuk mengintegrasikan pertimbangan lingkungan ke dalam proses pengambilan keputusan bisnis (Ahmad Ghufroon Al Majid Wardana,

2024). Pentingnya Akuntansi Lingkungan Akuntansi lingkungan merupakan cabang akuntansi yang berfokus pada pengukuran dan pelaporan biaya yang terkait dengan dampak lingkungan dari aktivitas perusahaan (Anwar & Firmansyah, 2020).

Ini mencakup biaya pengelolaan sampah, penggunaan sumber daya alam, dan dampak negatif terhadap lingkungan. Dengan meningkatnya kesadaran akan isu lingkungan, perusahaan dituntut untuk bertanggung jawab tidak hanya kepada pemangku kepentingan internal tetapi juga kepada masyarakat dan lingkungan. Di antara perusahaan gula terbesar di Indonesia, PT Sugar Group Companies memiliki banyak tanggung jawab sosial. (Apriliyani et al., 2021). Melalui program Corporate Social Responsibility (CSR), perusahaan dapat menunjukkan komitmennya terhadap keberlanjutan dan perlindungan lingkungan. Program-program ini tidak hanya meningkatkan citra perusahaan tetapi juga memberikan manfaat langsung kepada komunitas sekitar (Aruan, 2021).

Dampak Lingkungan dari Industri Pertanian Industri pertanian, khususnya pengolahan gula, sering kali menghasilkan limbah yang dapat mencemari tanah dan air jika tidak dikelola dengan baik. Oleh karena itu, penerapan akuntansi lingkungan menjadi penting untuk memantau dan mengendalikan dampak tersebut. Dengan mencatat biaya dan dampak lingkungan secara sistematis, perusahaan dapat mengambil langkah-langkah perbaikan yang diperlukan (Deswanto, 2022). Studi Kasus PT Sugar Group Companies Penelitian ini berfokus pada PT Sugar Group Companies di Lampung, yang dikenal memiliki praktik pertanian yang intensif. Melalui studi kasus ini, diharapkan dapat dianalisis bagaimana perusahaan menerapkan akuntansi lingkungan dalam pengelolaan limbah dan biaya terkait lainnya. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru tentang tantangan dan solusi dalam penerapan akuntansi lingkungan (Fitri, 2011).

Identifikasi merupakan langkah awal yang krusial dalam akuntansi lingkungan. Hal ini melibatkan analisis mendalam terhadap semua biaya yang dikeluarkan untuk pengendalian dampak lingkungan serta pengelolaan limbah. Pengakuan Biaya dalam Laporan Keuangan Setelah identifikasi, biaya-biaya yang terkait dengan dampak lingkungan harus diakui dalam laporan keuangan perusahaan. Pengakuan ini penting agar stakeholders dapat melihat komitmen perusahaan terhadap tanggung jawab lingkungan. Pengukuran Biaya Lingkungan Pengukuran biaya adalah proses penentuan nilai moneter dari semua biaya yang telah diidentifikasi sebelumnya. Dalam konteks PT Sugar Group Companies, hal ini mencakup biaya operasional yang berkaitan dengan pengelolaan limbah serta penggunaan sumber daya alam (Fravtie & Nurilah, 2023).

Penyajian Laporan Keuangan Penyajian informasi keuangan yang transparan sangat penting untuk membangun kepercayaan pemangku kepentingan. Laporan keuangan harus mencerminkan semua biaya terkait lingkungan secara jelas agar dapat dipahami oleh para pemangku kepentingan. Pengungkapan Informasi Lingkungan Pengungkapan informasi mengenai biaya lingkungan dalam laporan tahunan merupakan bagian dari tanggung jawab sosial perusahaan. Hal ini memungkinkan pemangku kepentingan untuk mengevaluasi kinerja perusahaan dalam hal keberlanjutan (Hapsari et al., 2021).

Tantangan dalam Implementasi Akuntansi Lingkungan Meskipun penerapan akuntansi lingkungan memiliki banyak manfaat, terdapat berbagai tantangan yang harus dihadapi oleh PT Sugar Group Companies, seperti kurangnya pemahaman tentang pentingnya akuntansi lingkungan di kalangan karyawan atau keterbatasan sumber daya untuk melakukan pengukuran yang tepat (Lestari & Alim, 2021). Perbandingan dengan Praktik Terbaik Membandingkan praktik akuntansi lingkungan di PT Sugar Group Companies dengan praktik terbaik di industri

lain dapat memberikan wawasan tentang area yang perlu diperbaiki serta strategi yang dapat diterapkan untuk meningkatkan kinerja lingkungan. Kontribusi terhadap Kebijakan Lingkungan Nasional Implementasi akuntansi lingkungan tidak hanya bermanfaat bagi perusahaan tetapi juga berkontribusi pada pencapaian kebijakan lingkungan nasional dan global seperti Sustainable Development Goals (SDGs). Dengan melaporkan dan mengelola dampak lingkungannya secara efektif, PT Sugar Group Companies dapat menjadi contoh bagi industri lain (Martadinata, 2024).

Peran Teknologi dalam Akuntansi Lingkungan Penggunaan teknologi informasi dalam akuntansi lingkungan dapat meningkatkan efisiensi dan akurasi data yang dikumpulkan. Sistem informasi manajemen yang baik akan memudahkan perusahaan dalam melakukan analisis dan pelaporan biaya lingkungan. Keterlibatan Stakeholder dalam Proses Akuntansi Lingkungan Keterlibatan stakeholder sangat penting dalam penerapan akuntansi lingkungan. Dengan melibatkan masyarakat lokal dan pemangku kepentingan lainnya, perusahaan dapat memahami kebutuhan dan harapan mereka terkait pengelolaan limbah dan dampak lingkungan lainnya. Implikasi Ekonomi dari Penerapan Akuntansi Lingkungan Penerapan akuntansi lingkungan tidak hanya berdampak pada aspek sosial dan ekologis tetapi juga pada aspek ekonomi perusahaan itu sendiri. Dengan mengelola biaya lingkungan secara efektif, perusahaan dapat mengurangi pemborosan dan meningkatkan profitabilitas jangka panjang (Miradji, 2023).

Kesadaran Masyarakat tentang Isu Lingkungan Meningkatnya kesadaran masyarakat tentang isu-isu lingkungan mendorong perusahaan untuk lebih transparan dalam pelaporan mereka. Masyarakat kini lebih kritis terhadap praktik bisnis yang berdampak negatif pada lingkungan. Rekomendasi untuk Peningkatan Praktik Akuntansi Lingkungan Berdasarkan hasil penelitian ini, direkomendasikan agar PT Sugar Group Companies memperbaiki sistem pelaporan biaya lingkungannya dengan memisahkan biaya-besar terkait aktivitas produksi dari biaya-lingkungan agar lebih mudah dianalisis (Pelu et al., 2022).

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran menyeluruh tentang implementasi akuntansi lingkungan di PT Sugar Group Companies serta tantangan yang dihadapi oleh perusahaan dalam mengintegrasikan aspek keberlanjutan ke dalam praktik bisnisnya sehari-hari. Dengan latar belakang tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan bagi pemahaman mengenai pentingnya akuntansi lingkungan dalam industri pertanian serta mendorong praktik keberlanjutan yang lebih baik di masa depan (Pramana & Nilamsari, 2024).

KAJIAN TEORITIS

A. Pengertian Akuntansi Lingkungan

Akuntansi lingkungan, atau yang sering disebut sebagai green accounting, merupakan suatu pendekatan dalam akuntansi yang berfokus pada pengelolaan dan pelaporan biaya-biaya yang berkaitan dengan dampak operasi bisnis terhadap lingkungan. Proses ini meliputi identifikasi, pengakuan, pengukuran, presentasi, dan pengungkapan informasi mengenai biaya yang dikeluarkan untuk meningkatkan kualitas lingkungan. Dengan menerapkan environmental accounting, bisnis dapat menjadi lebih transparan dalam reporting dampak operasi mereka terhadap lingkungan, dengan tujuan mencegah, mengurangi, dan menghindari dampak negatif. (Deswanto, 2022).

Akuntansi lingkungan berfungsi sebagai alat untuk memenuhi kewajiban pelaporan serta sebagai sarana di mana perusahaan dapat mengidentifikasi area di mana mereka dapat mengurangi biaya dan meningkatkan kinerja lingkungan melalui pengukuran dan pelaporan yang sistematis. alat manajemen yang membantu perusahaan dalam pengambilan keputusan yang lebih berkelanjutan (A. S. Ramadhani et al., 2024).

Akuntansi lingkungan juga berperan penting dalam memperbaiki hubungan antara perusahaan dan pemangku kepentingan dengan menyediakan informasi yang tepat tentang kinerja lingkungan, perusahaan dapat meningkatkan kepercayaan publik dan mendapatkan dukungan dari masyarakat serta investor. Hal ini sejalan dengan meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap isu-isu lingkungan dan tuntutan untuk transparansi dalam praktik bisnis (A. R. Ramadhani & Ifazah, 2023).

Dalam konteks penerapan akuntansi lingkungan di Indonesia, perusahaan-perusahaan semakin menyadari pentingnya melibatkan aspek lingkungan dalam laporan keuangan mereka. Dengan adanya regulasi pemerintah yang semakin ketat terkait perlindungan lingkungan, penerapan akuntansi lingkungan menjadi semakin relevan. Perusahaan harus mempertimbangkan dampak sosial dan lingkungan dari operasi mereka selain keuntungan finansial. (Rosniati, 2022).

Secara keseluruhan, akuntansi lingkungan merupakan alat yang efektif dalam mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan. Dengan memadukan pertimbangan ekonomi, sosial, dan lingkungan dalam praktik akuntansi mereka, perusahaan dapat berkontribusi pada upaya perlindungan lingkungan sambil tetap menjalankan bisnis secara efisien. Hal ini menunjukkan bahwa keberlanjutan bukan hanya tanggung jawab moral tetapi juga strategi bisnis yang cerdas (Rosniati, 2022).

B. Tahapan dalam Akuntansi Lingkungan

Proses identifikasi biaya lingkungan adalah langkah awal yang sangat penting dalam akuntansi lingkungan. Di sini, perusahaan harus mengidentifikasi semua biaya yang terkait dengan dampak lingkungan dari aktivitas operasional mereka. Ini bisa termasuk biaya pengelolaan limbah, biaya energi yang digunakan, biaya penggunaan sumber daya alam, dan biaya mitigasi risiko lingkungan. Dengan cara ini, perusahaan dapat memahami sepenuhnya apa saja yang harus dikelola dan dimonitor untuk mengoptimalkan kinerja lingkungan (Salsabilla et al., 2023).

Setelah biaya lingkungan telah dideteksi, langkah selanjutnya adalah pengakuan biaya tersebut dalam laporan keuangan. Pengakuan ini penting karena memungkinkan perusahaan untuk merealisasikan biaya-biaya tersebut dalam neraca keuangan. Hal ini tidak hanya meningkatkan transparansi tetapi juga memungkinkan pemangku kepentingan untuk melihat komitmen perusahaan terhadap keberlanjutan secara jelas (Setiawan et al., 2020).

Langkah berikutnya adalah pengukuran biaya yang dikeluarkan. Proses ini melibatkan penentuan nilai moneter dari semua biaya yang telah diidentifikasi. Metode pengukuran dapat bervariasi tergantung pada jenis biaya dan kebijakan akuntansi yang diterapkan oleh perusahaan. Contohnya, biaya pengelolaan limbah mungkin diukur menggunakan metode cost-plus sedangkan biaya energi mungkin diukur menggunakan harga pasar.

Informasi mengenai biaya lingkungan harus disajikan dengan jelas dalam laporan keuangan. Penyajian informasi ini harus memungkinkan pemangku kepentingan untuk memahami betapa luasnya dampak lingkungan dari aktivitas perusahaan. Format penyajian biasanya meliputi tabel, grafik, dan catatan tambahan yang menjelaskan metodologi pengukuran dan interpretasi hasil (Siagian et al., 2022).

Terakhir, pengungkapan informasi terkait kepada pemangku kepentingan merupakan tahapan yang sangat penting dalam akuntansi lingkungan. Informasi ini tidak hanya disampaikan kepada investor dan kreditor tetapi juga kepada masyarakat umum melalui media massa atau situs web resmi perusahaan. Dengan cara ini, perusahaan dapat

meningkatkan kepercayaan publik dan mempromosikan image positif tentang komitmen mereka terhadap keberlanjutan lingkungan. Dengan melalui setiap tahapan ini, perusahaan dapat memastikan bahwa mereka tidak hanya bertanggung jawab atas kinerja keuangannya tetapi juga atas dampak lingkungan yang dihasilkan dari aktivitas operasional mereka (Wahyuni et al., 2024).

C. Pentingnya Identifikasi Biaya Lingkungan

Identifikasi biaya lingkungan merupakan langkah awal yang sangat penting dalam akuntansi lingkungan, karena proses ini melibatkan penentuan semua biaya yang terkait dengan dampak lingkungan dari aktivitas perusahaan. Biaya-biaya ini dapat dikelompokkan ke dalam beberapa kategori, termasuk biaya pencegahan, biaya deteksi, dan biaya kegagalan, baik internal maupun eksternal (Wijayanto, 2021). Dengan melakukan identifikasi yang tepat, perusahaan dapat lebih efektif dalam merencanakan dan mengelola sumber daya mereka untuk meminimalkan dampak negatif terhadap lingkungan. Biaya pencegahan adalah biaya yang dikeluarkan untuk aktivitas yang bertujuan mencegah terjadinya limbah atau pencemaran. Contohnya termasuk biaya untuk penelitian dan pengembangan teknologi ramah lingkungan, pelatihan karyawan mengenai praktik berkelanjutan, serta investasi dalam peralatan yang lebih efisien (Yanti et al., 2021).

Dengan mengalokasikan sumber daya untuk pencegahan, perusahaan tidak hanya mengurangi risiko pencemaran tetapi juga dapat menghemat biaya jangka panjang. Selanjutnya, biaya deteksi mencakup pengeluaran yang dilakukan untuk memastikan bahwa produk dan proses memenuhi standar lingkungan yang berlaku. Ini termasuk biaya audit lingkungan, pengujian kualitas udara dan air, serta pemantauan limbah. Dengan melakukan deteksi secara rutin, perusahaan dapat mengidentifikasi masalah sebelum menjadi lebih serius dan mahal untuk diperbaiki (Yohana Natalia Cristati et al., 2024). Biaya kegagalan, di sisi lain, terbagi menjadi dua kategori: kegagalan internal dan eksternal. Biaya kegagalan internal adalah biaya yang timbul akibat produksi limbah yang tidak dikelola dengan baik dan tetap berada di dalam perusahaan. Sementara itu, biaya kegagalan eksternal adalah biaya yang muncul ketika limbah dibuang ke lingkungan dan menyebabkan kerusakan (Yuliarti & Wulandari, 2023).

Ini bisa mencakup biaya perbaikan lingkungan atau denda dari pemerintah. Dengan memahami kedua jenis biaya ini, perusahaan dapat mengambil langkah-langkah proaktif untuk mengurangi dampak negatifnya. Melalui identifikasi yang komprehensif terhadap semua kategori biaya lingkungan ini, perusahaan dapat merumuskan strategi yang lebih baik dalam pengelolaan lingkungan (Zaleha, Salim, Yuliana, 2023). Hal ini tidak hanya mendukung keberlanjutan tetapi juga meningkatkan efisiensi operasional dan reputasi perusahaan di mata pemangku kepentingan. Dengan demikian, identifikasi biaya lingkungan bukan hanya sekadar kewajiban akuntansi tetapi juga merupakan langkah strategis menuju praktik bisnis yang lebih bertanggung jawab (Ahmad Ghufroon Al Majid Wardana, 2024).

D. Pengakuan dan Pengukuran Biaya Lingkungan

Setelah proses identifikasi biaya lingkungan dilakukan, langkah selanjutnya adalah pengakuan biaya dalam laporan keuangan perusahaan. Pengakuan biaya lingkungan sangat penting karena memberikan gambaran yang jelas kepada pemangku kepentingan tentang komitmen perusahaan terhadap keberlanjutan dan tanggung jawab sosial. Dengan mencatat biaya-biaya ini secara formal dalam laporan keuangan, perusahaan menunjukkan transparansi

dan akuntabilitas dalam pengelolaan dampak lingkungan dari aktivitas operasionalnya (Anwar & Firmansyah, 2020).

Pengakuan biaya lingkungan melibatkan pencatatan formal dari semua biaya yang telah diidentifikasi sebelumnya ke dalam akun atau rekening yang sesuai dalam laporan keuangan. Proses ini memastikan bahwa semua pengeluaran yang berkaitan dengan upaya perlindungan lingkungan tercermin dengan tepat dalam laporan keuangan. Jika biaya tersebut tidak diakui, maka perusahaan tidak dapat dianggap serius dalam komitmennya terhadap keberlanjutan, dan hal ini dapat memengaruhi kepercayaan investor serta reputasi perusahaan di mata publik (Apriliyani et al., 2021).

Setelah pengakuan, langkah berikutnya adalah pengukuran biaya yang dikeluarkan. Pengukuran ini bertujuan untuk menentukan nilai moneter dari semua biaya yang telah diidentifikasi. Metode pengukuran dapat bervariasi tergantung pada jenis biaya dan kebijakan akuntansi yang diterapkan oleh perusahaan. Misalnya, biaya pencegahan dapat diukur berdasarkan anggaran yang dialokasikan untuk kegiatan pencegahan pencemaran, sedangkan biaya kegagalan mungkin diukur berdasarkan denda atau biaya remediasi yang dikeluarkan setelah terjadi pencemaran (Aruan, 2021).

Dalam prakteknya, pengukuran biaya lingkungan sering kali dilakukan dengan menggunakan pendekatan berbasis kas, di mana biaya diakui pada saat pengeluaran kas terjadi. Namun, beberapa perusahaan juga menerapkan metode kapitalisasi, di mana biaya lingkungan tertentu dicatat sebagai aset dan tidak langsung dibebankan sebagai pengeluaran. Pendekatan ini memungkinkan perusahaan untuk mengalokasikan biaya lingkungan sebagai investasi jangka panjang dalam keberlanjutan (Deswanto, 2022). Dengan demikian, pengakuan dan pengukuran biaya lingkungan merupakan bagian integral dari akuntansi lingkungan yang membantu perusahaan dalam merencanakan dan mengelola sumber daya mereka dengan lebih baik. Melalui proses ini, perusahaan tidak hanya dapat mematuhi regulasi yang berlaku tetapi juga meningkatkan kinerja lingkungan mereka secara keseluruhan (Fitri, 2011).

E. Penyajian dan Pengungkapan Laporan Keuangan

Penyajian laporan keuangan yang transparan mengenai biaya lingkungan sangat penting untuk membangun kepercayaan publik dan pemangku kepentingan. Dalam konteks ini, informasi mengenai biaya lingkungan harus disajikan dengan jelas agar mudah dipahami oleh pengguna laporan, termasuk investor, pelanggan, dan masyarakat umum (Fravtie & Nurilah, 2023). Transparansi dalam penyajian laporan keuangan tidak hanya mencerminkan komitmen perusahaan terhadap keberlanjutan tetapi juga menunjukkan tanggung jawab sosial perusahaan dalam mengelola dampak lingkungan dari aktivitas operasionalnya. Salah satu aspek kunci dalam penyajian laporan keuangan adalah pengelompokan biaya lingkungan secara terpisah dari biaya operasional lainnya (Hapsari et al., 2021). Hal ini memungkinkan pemangku kepentingan untuk melihat secara langsung seberapa besar investasi yang dilakukan perusahaan dalam pengelolaan lingkungan. Misalnya, biaya yang terkait dengan pengendalian limbah, penggunaan energi terbarukan, dan program pencegahan pencemaran harus diungkapkan secara jelas dalam laporan keuangan (Lestari & Alim, 2021).

Dengan cara ini, perusahaan dapat memberikan informasi yang relevan dan berguna bagi pemangku kepentingan dalam mengevaluasi kinerja keberlanjutan mereka. Pengungkapan informasi terkait dampak lingkungan juga diperlukan untuk menunjukkan tanggung jawab sosial perusahaan (Martadinata, 2024). Melalui pengungkapan ini, perusahaan dapat

menjelaskan langkah-langkah yang telah diambil untuk meminimalkan dampak negatif terhadap lingkungan serta hasil dari upaya tersebut. Misalnya, laporan dapat mencakup informasi tentang pengurangan emisi gas rumah kaca, pengelolaan sumber daya air, dan inisiatif untuk meningkatkan efisiensi energi. Dengan memberikan informasi yang komprehensif mengenai dampak lingkungan, perusahaan dapat meningkatkan kredibilitas dan reputasinya di mata publik (Miradji, 2023). Selain itu, penyajian laporan keuangan harus mengikuti standar akuntansi yang berlaku untuk memastikan bahwa informasi yang disampaikan akurat dan dapat dipercaya. Standar Akuntansi Keuangan (SAK) di Indonesia memberikan pedoman mengenai bagaimana biaya lingkungan harus diakui dan diungkapkan dalam laporan keuangan (Pelu et al., 2022).

Perusahaan perlu memastikan bahwa mereka mematuhi regulasi ini untuk menghindari masalah hukum dan menjaga integritas laporan keuangan mereka. Secara keseluruhan, penyajian dan pengungkapan laporan keuangan yang transparan mengenai biaya lingkungan merupakan bagian integral dari akuntansi lingkungan (Pramana & Nilamsari, 2024). Dengan melakukan hal ini, perusahaan tidak hanya memenuhi kewajiban pelaporan mereka tetapi juga berkontribusi pada pencapaian tujuan keberlanjutan global. Hal ini dapat mendorong perusahaan lain untuk mengikuti jejak yang sama, sehingga menciptakan dampak positif yang lebih luas bagi masyarakat dan lingkungan (et al., 2022).

F. Tantangan dalam Penerapan Akuntansi Lingkungan

Akuntansi lingkungan menawarkan banyak manfaat bagi perusahaan, Tapi Itu datang dengan banyak tantangan. Salah satu masalah besar adalah manajemen dan Karyawan tidak mengerti konsepnya (A. S. Ramadhani dkk., 2024). Banyak perusahaan masih menganggap environmental accounting sebagai beban tambahan yang tidak memberikan manfaat yang nyata dalam jangka pendek. Akibatnya, beberapa perusahaan telah berhenti menggunakannya. (A. R. Ramadhani & Ifazah, 2023).

Selain itu, keterbatasan sumber daya juga menjadi kendala signifikan, terutama bagi perusahaan kecil dan menengah (UKM). Banyak UKM menghadapi tantangan dalam hal anggaran dan staf yang terbatas untuk menangani akuntansi lingkungan. Keterbatasan ini membuat mereka kesulitan untuk mematuhi regulasi lingkungan yang semakin ketat, karena mereka tidak memiliki kapasitas untuk mengelola dan mengimplementasikan sistem akuntansi lingkungan secara efektif (Rosniati, 2022).

Oleh karena itu, bantuan dari pemerintah dan lembaga yang relevan diperlukan untuk membantu perusahaan ini menerapkan standar accounting lingkungan. Selain itu, tidak ada standar accounting spesifik untuk environmental accounting di Indonesia. Meskipun ada standar global, seperti yang dikeluarkan oleh Global Reporting Initiative (GRI), banyak perusahaan menghadapi kesulitan untuk mengadopsi standar yang sesuai dengan kondisi lokal. Akibatnya, metode yang digunakan oleh perusahaan untuk melaporkan dan mengelola dampak environmental mereka berbeda, yang membuatnya sulit untuk melakukan perbandingan kinerja antara perusahaan yang berbeda. (Salsabilla et al., 2023).

Oleh karena itu, pengembangan standar akuntansi lingkungan yang jelas dan konsisten sangat diperlukan untuk memfasilitasi penerapan praktik ini di seluruh sektor industri. Selain itu, Selain itu, salah satu tantangan yang signifikan bagi perusahaan adalah untuk menggunakan pendekatan yang lebih mendalam dan metode analisis yang tepat untuk mengatasi masalah terkait ekosistem. Banyak biaya terkait lingkungan yang tidak langsung

dan sulit untuk diukur secara moneter, seperti dampak jangka panjang pada lingkungan atau perubahan iklim. (Setiawan et al., 2020).

Tanpa pengukuran yang akurat, perusahaan tidak dapat mengambil keputusan yang tepat terkait pengelolaan dampak lingkungan. Dengan memahami berbagai tantangan ini, penelitian ini bertujuan untuk memberikan kontribusi signifikan terhadap praktik keberlanjutan di industri pertanian, khususnya pada PT Sugar Group Companies di Lampung. Diharapkan bahwa dengan mengidentifikasi dan mengatasi tantangan-tantangan tersebut, perusahaan dapat lebih efektif dalam menerapkan akuntansi lingkungan dan berkontribusi pada upaya keberlanjutan secara keseluruhan (Siagian et al., 2022).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan pendekatan studi pustaka. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan dan menganalisis informasi relevan dari berbagai sumber literatur yang relevan, seperti buku, artikel jurnal, laporan bisnis, dan dokumen kebijakan terkait akuntansi lingkungan. Dengan menggunakan studi pustaka, peneliti dapat menggali pemahaman yang lebih dalam mengenai konsep akuntansi lingkungan serta penerapannya dalam industri pertanian, khususnya pada PT Sugar Group Companies di Lampung. Proses pengumpulan data dilakukan dengan cara mengidentifikasi dan mengumpulkan literatur yang berkaitan dengan akuntansi lingkungan dan praktik keberlanjutan di sektor pertanian. Peneliti akan menelusuri database akademik, perpustakaan, dan sumber-sumber online untuk menemukan studi-studi sebelumnya yang relevan.

Selain itu, laporan tahunan dan laporan keberlanjutan dari PT Sugar Group Companies juga akan dianalisis untuk mendapatkan informasi konkret mengenai implementasi akuntansi lingkungan di perusahaan tersebut. Data yang diperoleh akan dianalisis secara deskriptif untuk mengidentifikasi pola-pola dan tema-tema yang muncul sehubungan dengan tantangan dan praktik terbaik dalam akuntansi lingkungan. Hasil analisis dari studi pustaka ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang komprehensif mengenai penerapan akuntansi lingkungan di PT Sugar Group Companies serta tantangan yang dihadapi dalam proses tersebut. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada pengembangan teori akuntansi lingkungan tetapi juga memberikan rekomendasi praktis bagi perusahaan dalam meningkatkan praktik keberlanjutan mereka. Hasil penelitian ini nantinya dapat menjadi referensi bagi akademisi, praktisi, dan pemangku kepentingan lainnya dalam memahami pentingnya akuntansi lingkungan dalam mendukung keberlanjutan industri pertanian.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penerapan Akuntansi Lingkungan di PT Sugar Group Companies

Hasil penelitian menunjukkan bahwa PT Sugar Group Companies telah menerapkan akuntansi lingkungan dalam operasionalnya, meskipun dengan variasi tingkat kedalaman dan konsistensi. Perusahaan ini telah mengidentifikasi beberapa biaya lingkungan yang terkait dengan proses produksi gula, termasuk biaya pengelolaan limbah, penggunaan energi, dan upaya mitigasi dampak lingkungan. Namun, pengakuan dan pelaporan biaya tersebut dalam laporan keuangan masih perlu ditingkatkan untuk mencapai transparansi yang lebih baik (Wahyuni et al., 2024).

Dalam proses identifikasi biaya lingkungan, PT Sugar Group Companies mengklasifikasikan biaya menjadi tiga kategori utama: biaya pencegahan, biaya deteksi, dan biaya kegagalan. Biaya pencegahan mencakup investasi dalam teknologi ramah lingkungan dan pelatihan karyawan. Biaya deteksi meliputi pengujian kualitas air dan audit lingkungan.

Sementara itu, biaya kegagalan mencakup denda yang dikenakan akibat pelanggaran regulasi lingkungan. Meskipun perusahaan telah melakukan identifikasi ini, masih terdapat beberapa biaya yang belum terdeteksi secara optimal (Wijayanto, 2021).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengakuan dan pengukuran biaya lingkungan di PT Sugar Group Companies belum sepenuhnya sistematis. Meskipun beberapa biaya telah diakui dalam laporan keuangan, ada ketidakjelasan dalam metode pengukuran yang digunakan. Perusahaan cenderung menggunakan pendekatan berbasis kas untuk mencatat biaya, tetapi hal ini tidak selalu mencerminkan nilai sebenarnya dari dampak lingkungan yang ditimbulkan. Penggunaan metode pengukuran yang lebih komprehensif diperlukan untuk memberikan gambaran yang lebih akurat (Yanti et al., 2021).

Penyajian laporan keuangan terkait biaya lingkungan di PT Sugar Group Companies masih kurang transparan. Informasi mengenai biaya-biaya tersebut sering kali tidak disajikan secara terpisah dari laporan keuangan umum. Hal ini menyulitkan pemangku kepentingan untuk memahami seberapa besar komitmen perusahaan terhadap keberlanjutan. Penyajian yang lebih jelas dan terstruktur mengenai biaya lingkungan dapat meningkatkan kepercayaan publik dan investor terhadap perusahaan (Yohana Natalia Cristati et al., 2024).

Pengungkapan informasi mengenai dampak lingkungan juga menjadi area yang perlu diperbaiki di PT Sugar Group Companies. Meskipun perusahaan telah melakukan beberapa inisiatif untuk mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan, informasi tersebut tidak selalu disampaikan secara efektif kepada pemangku kepentingan. Pengungkapan yang lebih komprehensif mengenai langkah-langkah yang diambil dan hasil yang dicapai akan membantu membangun reputasi perusahaan sebagai entitas yang bertanggung jawab secara sosial (Yuliarti & Wulandari, 2023).

Penelitian ini juga mengidentifikasi beberapa tantangan yang dihadapi oleh PT Sugar Group Companies dalam penerapan akuntansi lingkungan. Salah satu tantangan utama adalah kurangnya pemahaman tentang konsep akuntansi lingkungan di kalangan manajemen dan karyawan. Hal ini menghambat upaya perusahaan untuk mengintegrasikan praktik keberlanjutan ke dalam budaya organisasi secara menyeluruh (Zaleha, Salim, Yuliana, 2023).

Keterbatasan sumber daya juga menjadi kendala signifikan bagi perusahaan dalam menerapkan akuntansi lingkungan secara efektif. Banyak perusahaan, termasuk PT Sugar Group Companies, menghadapi tantangan dalam hal anggaran dan staf yang terbatas untuk menangani aspek keberlanjutan ini. Oleh karena itu, dukungan dari pemerintah serta lembaga terkait sangat penting untuk membantu perusahaan-perusahaan dalam mengatasi keterbatasan ini (Ahmad Ghufro Al Majid Wardana, 2024).

Dari analisis terhadap praktik terbaik di industri lain, terlihat bahwa perusahaan-perusahaan yang berhasil menerapkan akuntansi lingkungan umumnya memiliki sistem manajemen yang lebih terintegrasi dan komprehensif. Mereka tidak hanya fokus pada pengukuran dan pelaporan tetapi juga pada pendidikan karyawan dan keterlibatan stakeholder dalam proses keberlanjutan. PT Sugar Group Companies dapat mengambil pelajaran dari praktik-praktik ini untuk meningkatkan kinerja akuntansi lingkungannya (Anwar & Firmansyah, 2020).

Berdasarkan hasil penelitian, direkomendasikan agar PT Sugar Group Companies meningkatkan sistem pengukuran dan pelaporan biaya lingkungan dengan menggunakan metode yang lebih akurat dan transparan. Selain itu, pelatihan bagi manajemen dan karyawan mengenai pentingnya akuntansi lingkungan harus ditingkatkan untuk membangun kesadaran akan tanggung jawab sosial perusahaan (Aruan, 2021).

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun PT Sugar Group Companies telah melakukan upaya dalam penerapan akuntansi lingkungan, masih banyak ruang untuk perbaikan terutama dalam hal pengakuan, pengukuran, penyajian, dan pengungkapan informasi terkait dampak lingkungan. Dengan mengatasi tantangan-tantangan ini dan menerapkan rekomendasi yang diberikan, perusahaan tidak hanya dapat meningkatkan kinerja keberlanjutan mereka tetapi juga berkontribusi pada perlindungan lingkungan secara lebih efektif di masa depan (Deswanto, 2022).

KESIMPULAN

Penelitian ini telah mengungkap pentingnya penerapan akuntansi lingkungan dalam industri pertanian, khususnya di PT Sugar Group Companies di Lampung. Meskipun perusahaan telah melakukan beberapa upaya untuk mengidentifikasi dan mengelola biaya lingkungan, hasil penelitian menunjukkan bahwa masih terdapat tantangan signifikan yang harus dihadapi. Kurangnya pemahaman tentang konsep akuntansi lingkungan di kalangan manajemen dan karyawan, serta keterbatasan sumber daya, menjadi hambatan utama dalam implementasi yang efektif. Selain itu, penyajian dan pengungkapan informasi terkait dampak lingkungan dalam laporan keuangan juga perlu ditingkatkan untuk mencapai transparansi yang lebih baik.

Dengan demikian, direkomendasikan agar PT Sugar Group Companies meningkatkan sistem pengukuran dan pelaporan biaya lingkungan serta memberikan pelatihan yang memadai bagi seluruh karyawan. Melalui langkah-langkah ini, perusahaan tidak hanya dapat memperkuat komitmennya terhadap keberlanjutan tetapi juga membangun reputasi yang lebih baik di mata pemangku kepentingan. Dengan mengatasi tantangan yang ada dan menerapkan praktik akuntansi lingkungan yang lebih baik, PT Sugar Group Companies dapat berkontribusi secara signifikan terhadap perlindungan lingkungan dan keberlanjutan industri pertanian di Indonesia.

DAFTAR REFRENSI

- Ahmad Ghufon Al Majid Wardana. (2024). Akuntansi Lingkungan dalam Teori dan Praktek. *Jurnal Akuntansi, Keuangan, Perpajakan Dan Tata Kelola Perusahaan*, 1(3), 40–44. <https://doi.org/10.59407/jakpt.v1i3.475>
- Anwar, R. C., & Firmansyah, A. (2020). Implementasi Akuntansi Agrikultur Pada Perusahaan Sektor Pertanian Di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Universitas Pamulang*, 8(2), 85. <https://doi.org/10.32493/jiaup.v8i2.4676>
- Apriliyani, I. B., Farwitawati, R., & Nababan, R. A. (2021). Analisis penerapan global reporting initiative (GRI) G4 pada laporan keberlanjutan perusahaan sektor pertanian. *Jurnal Akuntansi Kompetif*, 4(2), 136–145.
- Aruan, B. J. (2021). Penerapan Akuntansi Lingkungan Terhadap Pengelolaan Limbah Pabrik Pakan Ternak PT Universal Agri Bisnisindo. *Perspektif Akuntansi*, 3(3), 217–252. <https://doi.org/10.24246/persi.v3i3.p217-252>
- Deswanto, V. (2022). Literature Review: Green Accounting Era 4.0 Menuju Society 5.0. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Manajemen Malahayati*, 11(2), 42–48. <https://doi.org/10.33024/jrm.v11i2.7213>
- Fitri, S. (2011). Akuntansi Dan Laporan Keuangan Untuk Biaya Lingkungan Dan Kewajiban Lingkungan. *Juris*, 10(1), 270177.
- Fravtie, N., & Nurilah, Y. (2023). Analisis Implementasi Akuntansi Manajemen Lingkungan pada Industri Tahu Cep Rizky. *Seminar Nasional Ekonomi Dan Akuntansi*, 1–10.
- Hapsari, H. R., Irianto, B. S., & Rokhayati, H. (2021). Pentingnya Alokasi Biaya Lingkungan

- terhadap Kinerja Lingkungan dan Profitabilitas Perusahaan. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 9(2), 407–420. <https://doi.org/10.17509/jrak.v9i2.29598>
- Lestari, W., & Alim, M. (2021). Pengaruh Green Accounting, Materiail Flow Cost Accounting (MFCA) terhadap Sustainable Development. *Jurnal Digital Akuntansi (JUDIKA)*, 2(2), 59–67. <http://ojs.itb-ad.ac.id/index.php/JUDIKA/article/view/1952%0Ahttp://ojs.itb-ad.ac.id/index.php/JUDIKA/article/download/1952/428>
- Martadinata, S. (2024). Kajian Tentang Akuntansi Lingkungan di Indonesia: Sebuah Studi Literature. *Jurnal Global Ilmiah*, 1(4), 240–243. <https://doi.org/10.55324/jgi.v1i4.40>
- Miradji, M. A. (2023). Analisis Akuntansi Biaya Lingkungan Pada Pt. Caplang. *Majalah Ekonomi*, 27(2), 12–25. <https://doi.org/10.36456/majeko.vol27.no2.a6375>
- Pelu, M. F. A., Tenriwaru, Saira, G. M., & Muslim. (2022). Implementasi Akuntansi Lingkungan terhadap Kinerja Lingkungan dengan Pengungkapan CSR sebagai Variabel Intervening. *SEIKO: Journal of Management & Business*, 5(1), 49–58. <https://doi.org/10.37531/sejaman.v5i1.1401>
- Pramana, T. D. S., & Nilamsari, M. D. P. (2024). Analisis Penerapan Akuntansi Biaya Lingkungan Pada PT Ratna Jaya Pekalongan. *Journal of Economic, Bussines and Accounting (COSTING)*, 7(3), 4206–4216. <https://doi.org/10.31539/costing.v7i3.8966>
- Rahmanti, V. N., Assagaf, N. A., & Tamara, R. B. (2022). Pengembangan Strategi Bagi Implementasi Akad Salam Dalam Lingkungan Kapitalisme. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 13(3), 545–560. <https://doi.org/10.21776/ub.jamal.2022.13.3.40>
- Ramadhani, A. R., & Ifazah, L. (2023). Analisis Penerapan Akuntansi Lingkungan pada PTPN VI Pabrik Teh Kayu Aro Kabupaten Kerinci Program Studi Akuntansi Syariah , Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam , Universitas Islam PENDAHULUAN Akutansi lingkungan menurut United States Environment Protection. 4(2), 44–59.
- Ramadhani, A. S., Hasugian, H., & Nasution, Y. S. J. (2024). Analisis Penerapan Akuntansi Lingkungan Pada PT. Perkebunan Nusantara III Kebun Sarang Giting. *Jurnal Proaksi*, 11(2), 351–365. <https://doi.org/10.32534/jpk.v11i2.5594>
- Rosniati. (2022). ANALISIS PENERAPAN AKUNTANSI LINGKUNGAN DALAM PENGELOLAAN LIMBAH PADA PT. ANDALAS AGROLESTARI LOGAS KECAMATAN SINGINGI KABUPATEN KUANTAN SINGINGI.
- Salsabilla, M. N., Riyanto, K. P. S., Munawar, M. R. K., & Djuanda, G. (2023). Usaha Hidroponik Menggunkan Teknik Green Accounting. 1–68.
- Setiawan, F., Ruliana, T., & Verahastuti, C. (2020). Analisis Penerapan Akuntansi Biaya Lingkungan pada Rumah Sakit Islam Samarinda. *Ekonomia*, 9. <https://media.neliti.com/media/publications/385210-analisis-penerapan-akuntansi-biaya-lingk-b06748fe.pdf>
- Siagian, A. O., Asrini, & Wijoyo, H. (2022). Leverage , Kebijakan Dividen , Dan Likuiditas Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Ikraith Ekonomika*, 5(2), 67–76.
- Wahyuni, S. S., Meilani, F. A., Putri, N. A., & Nasirwan, N. (2024). Praktik Akuntansi Sederhana terhadap Sektor Agrikultur Pertanian Tanaman Padi. *Journal of Accounting, Finance, Taxation, and Auditing (JAFTA)*, 6(1), 45–53. <https://doi.org/10.28932/jafta.v6i1.8643>
- Wijayanto, A. (2021). Pengaruh Penerapan Akuntansi Lingkungan. *Yos Soedarso Economics Journal*, 3(1), 99–136. <https://doi.org/10.53027/yej.v3i1.205>
- Yanti, S., Hendri, N., & Nusantoro, J. (2021). Analisis Akuntansi Lingkungan Pada Pengelolaan Limbah Sebagai Salah Satu Bentuk Tanggung Jawab Csr Sosial Pada Perusahaan Pt Sugar Group Companies. *Jurnal Akuntansi AKTIVA*, 2(1), 64–70.

<https://doi.org/10.24127/akuntansi.v2i1.862>

Yohana Natalia Cristati, Windiana Wahyu Ekaputri, Wandira Regita Putri Cahyani, & Maria Yovita R. Pandin. (2024). Penerapan Ekonomi Hijau Dan Akuntansi Lingkungan Dalam Strategi Bisnis PT. Surabaya Industrial Estate Rungkut (SIER). *Jurnal Mutiara Ilmu Akuntansi*, 2(3), 19–27. <https://doi.org/10.55606/jumia.v2i3.3035>

Yuliarti, N. C., & Wulandari, D. (2023). Akuntansi lingkungan pada BUMDes Karya Mandiri untuk mewujudkan green accounting. *Proceeding of National Conference on Accounting & Finance*, 5, 372–380. <https://doi.org/10.20885/ncaf.vol5.art43>

Zaleha, Salim, Yuliana, S. (2023). ANALISIS PENERAPAN AKUNTANSI LINGKUNGAN (GREEN LAMPUNG ANALYSIS OF ENVIRONMENTAL ACCOUNTING IMPLEMENTATION (GREEN ACCOUNTING) AT PT . SINAR TERNAK SEJAHTERA - LAMPUNG. *JURNAL GEMA EKONOMI*, 13(1), 2131–2140.